



Sekoper Cinta: Perempuan dalam Wacana Pembangunan di Jawa Barat

Zahrah Izzaturrahim¹

¹Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

*corresponding author: zahrah.izzaturrahim@ui.ac.id

Abstract. *The high number of women population is not followed by women's empowerment, one of which is indicated by the low role of women in the public sector. This means that attention to issues related to women is actually still lacking, indicating the need to increase the role of women in development and their capabilities. Non-formal education for women are one of the efforts that were originally initiated by activists to empower women through critical education at the grass root level. Over time, the state (in this context the local government) began to adapt these ideas into development discourse, as was done by the West Java Provincial Government with the Non-formal education for women Achieve Dreams and Dreams (Sekoper Cinta) program, in order to realize gender justice in life family, community, and state because the concept of Non-formal education for women is seen as very strategic to be able to overcome various social problems. This paper contains my analysis of the module or design of the Sekoper Cinta program—supported by literature studies and in-depth interviews with one of the Sekoper Cinta masters of training—using gender analysis related to agency to find out how the state defines women through an explanation of what types of programs can be implemented. accessible to women, whether the concept initiated by the government is in line with the ideas of the activists or does it indicate an indication of the application of the ideology of ibuism. Based on the results of the analysis, the concept of Sekoper Cinta is quite sensitive to gender issues where the program can describe the role of women in the structure of society. Furthermore, critical education designed in the module has positioned women as agents at the micro level (grassroots) capable of empowering themselves, their families, and their environment.*

Keyword:

Non-formal education for women, women and development, gender, development anthropology, agency

Article Info

Received:

21 Januari 2021

Accepted:

13 Maret 2021

Published:

10 Juni 2021

1. Pendahuluan

Perhatian terhadap perempuan dan masalah-masalah tentang perempuan sebenarnya memang masih kurang, seperti yang dibahas dalam *World Conference of the United Nations Decade for Women* di Copenhagen¹, bahwa 50% dari populasi orang dewasa dunia merupakan perempuan, sepertiga dari buruh atau tenaga kerja terdaftar juga merupakan perempuan, dan yang lebih penting perempuan menghabiskan dua pertiga waktunya untuk beraktivitas (baik pekerjaan domestik maupun pekerjaan publik), namun sayangnya apa yang didapat oleh perempuan tidak lebih dari satu persepuluh pendapatan dunia atau satu persen kekayaan dunia. Disamping itu, dikutip dari laman online Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak², melalui Konferensi Dunia ke IV tentang Perempuan di Beijing hak asasi perempuan juga kembali dideklarasikan dengan menyatakan 12 bidang yang masih menjadi keprihatinan negara-negara di dunia tentang perempuan yaitu perempuan dan kemiskinan, pendidikan dan pelatihan bagi perempuan, perempuan dan kesehatan, kekerasan terhadap perempuan, perempuan dan konflik bersenjata, perempuan dan ekonomi, perempuan dan kekuasaan serta pengambilan keputusan, mekanisme kelembagaan untuk kemajuan perempuan, hak asasi perempuan, perempuan dan media, perempuan dan lingkungan hidup, serta anak diperempuan.

Di Indonesia sendiri, kurangnya perhatian negara terhadap masalah-masalah tentang perempuan dapat dilihat diantaranya melalui beberapa data statistik³ yang menjadi salah satu variabel pembentuk Indeks Pembangunan Gender (IPG) seperti Angka Penduduk 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf tahun 2019 dimana perempuan mencapai angka 5.12% sedangkan laki-laki hanya mencapai 2.30%, kemudian Angka Keterlibatan Perempuan di Parlemen tahun 2019 yang hanya mencapai 20.52%, lalu Angka Perempuan sebagai Tenaga Profesional tahun 2019 juga masih mencapai angka 47.46% hanya naik 0.44% dari angka pada tahun sebelumnya, dan Angka Harapan Hidup tahun 2019 perempuan mencapai 73.33% sedangkan laki-laki mencapai 69.44%. Situasi tersebut mengindikasikan perlunya peningkatan program pemberdayaan (baik dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah) yang mampu menunjang kebutuhan perempuan sehingga kualitas hidupnya dapat membaik dan dengan begitu perempuan dapat menjadi aktor strategis yang dapat berkontribusi dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial. Sekolah perempuan merupakan program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh banyak pihak, baik pemerintah maupun lembaga non pemerintah, dengan tujuan memperjuangkan kesetaraan gender dan perdamaian keluarga. Dikutip dari laman online Mampu⁴ bahwa pada dasarnya sekolah perempuan merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan perempuan melalui peningkatan kesadaran dan pemikiran kritis, kecakapan hidup, solidaritas, dan pembelajaran sepanjang hayat dengan harapan. Pada mulanya konsep sekolah perempuan digagas oleh para aktivis untuk memberikan pembelajaran dan pendidikan sepanjang hayat kepada perempuan untuk meningkatkan pemikiran kritis, keahlian hidup, dan pengorganisasian perempuan

¹ UNICEF. 1984 (hal. 79). *An Analysis of the Situation of Children in India*

² Lihat: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/d1ea9-pembangunan-manusia-berbasis-gender.pdf> (Diakses pada Kamis, 19 November 2020)

³ Lihat: <https://www.bps.go.id/subject/40/gender.html#subjekViewTab3> (Diakses pada Rabu, 17 November 2020)

⁴ Lihat: <https://www.mampu.or.id/pengertian/publikasi/project-brief-sekolah-perempuan/> (Diakses pada Kamis, 26 November 2020)

ditingkat mikro (komunitas atau kelompok lokal). Institut Lingkaran Pendidikan Alternatif untuk Perempuan atau biasa disebut Institut KAPAL Perempuan merupakan salah satu sekolah perempuan yang sudah cukup lama berdiri. Ia telah menjadi wadah atau sarana belajar utama dalam mengelola pengetahuan perempuan yang dikembangkan dikomunitas-komunitas miskin pedesaan, perkotaan, pesisir, dan kepulauan terpencil. Melalui pendidikan kritis yang diberikan sejak tahun 2000, KAPAL Perempuan telah meningkatkan kepemimpinan, membangun kepedulian, kecakapan hidup, solidaritas, dan komitmen perempuan dalam melakukan perubahan sosial yang dalam jangka panjang dapat membantu perempuan terbebas dari belenggu kemiskinan.

Melalui program pemberdayaan model sekolah perempuan, kita dapat melihat bahwa pendidikan (baik formal maupun informal) merupakan instrumen yang potensial apa lagi jika diterapkan dalam konteks perempuan dalam pembangunan karena pendidikan kritis yang diberikan tidak hanya mampu memperbaiki kualitas hidup perempuan namun juga memposisikan perempuan sebagai pihak yang strategis dan mampu berkontribusi untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang berkaitan dengan perempuan diantaranya angka kematian ibu dan anak, angka perceraian, angka kekerasan terhadap perempuan, minimnya representasi perempuan pada ruang publik, dan lain sebagainya. Kemudian secara lebih lanjut, model pemberdayaan perempuan pada level *grass root* ini mulai diadaptasi oleh pemerintah ke dalam wacana pembangunan guna mengatasi berbagai masalah yang dialami perempuan. Melalui penelitian ini saya melakukan analisis terhadap modul atau rancangan program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta)—yang merupakan salah satu prioritas pembangunan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat tahun 2020—untuk melihat bagaimana sebenarnya negara mendefinisikan perempuan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini ditulis menggunakan analisis gender untuk dapat melihat bagaimana perempuan ditempatkan dalam pembangunan. Secara lebih spesifik penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan melakukan analisis terhadap modul program Sekoper Cinta untuk dapat melihat bagaimana negara mendefinisikan perempuan; materi seperti apa yang dirancang untuk perempuan, apakah sudah memenuhi kebutuhan perempuan, dan apakah modul tersebut menempatkan perempuan sebagai aktor strategis atau kembali memposisikan perempuan sebagai pihak yang lekat dengan berbagai aktivitas domestik. Kemudian saya juga melakukan wawancara mendalam dengan salah satu *Master of Training* Sekoper Cinta untuk mengumpulkan data (TDH—nama disamarkan), secara lebih spesifik wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses awal Pemerintah Daerah Jawa Barat dalam merancang program dan memilih berbagai lembaga yang akan terlibat ke dalam program tersebut. Wawancara mendalam yang saya lakukan dalam penelitian ini merujuk pada kaidah-kaidah penelitian kualitatif (Taylor and Bogdan: 1998) yang *nondirective, unstructured, nonstandardized, dan open-ended interviewing*. Disamping itu saya juga menggunakan berita, liputan, dan laporan dari berbagai laman online yang membahas tentang program Sekoper Cinta guna memperkaya pengetahuan saya tentang program tersebut, karena saya belum bisa terhubung secara langsung dengan instansi terkait.

3. Telaah Pustaka

Merujuk Escobar (1995), pembangunan merupakan konseptual yang umumnya

digunakan untuk mengelola masyarakat “dunia ke tiga” yang seringkali diidentifikasi sebagai masalah, *klien*, dan terbelakang—seperti buta huruf, kurang berkembang, malnutrisi, petani skala kecil, dan lain sebagainya—secara lebih spesifik perempuan merupakan salah satunya. Padahal didalam kehidupan bermasyarakat, perempuan memiliki fungsi dan perannya sendiri, namun memang kontribusi perempuan dalam berbagai hal seringkali tidak terlihat karena adanya konstruksi budaya terkait apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan perempuan sehingga kemampuannya seringkali tidak berkembang secara optimal. Melalui model pendidikan nonformal untuk perempuan, berbagai pihak berusaha untuk mendukung dan melakukan pemberdayaan kepada perempuan sehingga perempuan memiliki kesempatan dan peluang yang sama dengan laki-laki karena pada dasarnya perempuan dilihat sebagai aktor strategis dalam wacana pembangunan. Sekolah perempuan dibentuk dengan tujuan mengembangkan kapasitas kepemimpinan perempuan melalui peningkatan kesadaran dan pemikiran kritis, solidaritas, kecakapan hidup, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Secara lebih spesifik, program sekolah perempuan yang digagas Pemerintah Provinsi Daerah Jawa Barat merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat antara perempuan dan laki-laki pada semua bidang untuk mengokohkan ketahanan keluarga. Dengan kata lain perempuan ditempatkan sebagai *agency* yang memiliki keberdayaan di dalam dirinya untuk melakukan perubahan. Merujuk pada konsep *agency* yang diutarakan Butler (1997), bahwa *agency* tidak sekedar merupakan sinonim dari resistensi terhadap hubungan yang mendominasi, tetapi *agency* lebih kepada kapasitas atau kemampuan melakukan tindakan terhadap sebuah relasi subordinasi. Secara lebih lanjut, *agency* merupakan sebuah keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat melakukan jenis tindakan tertentu (misalnya perlawanan terhadap serangkaian hubungan dominasi) dan sangat berkaitan dengan historis dan budaya tertentu. Gender misalnya, bagi Butler gender merupakan efek dari kekuasaan yang dipelihara melalui norma dan nilai yang dilakukan berulang-ulang. Merujuk pada penjelasan tersebut, saya melihat konsep Butler sesuai untuk digunakan dalam melakukan analisis terhadap program Sekoper Cinta, bagaimana kemudian Sekoper Cinta mengajarkan keterampilan yang dapat memicu atau memantik perempuan untuk melakukan jenis tindakan tertentu yaitu yang dalam jangka panjang diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan sosial khususnya masalah-masalah yang dipicu oleh kerentanan keluarga. Keberdayaan di dalam diri perempuan sengaja dibangun supaya tidak hanya kualitas hidup perempuan yang membaik tetapi juga perempuan dapat berkontribusi dalam menerapkan nilai-nilai kesetaraan dimulai dari level mikro (keluarga), karena merujuk Butler, *agency* merupakan kapasitas untuk menyadari kepentingan sendiri terhadap beban adat, tradisi, kemauan transcendental, atau hambatan lainnya baik individu maupun kolektif.

4. Temuan Studi

4.1 Sekoper Cinta: Menyambut Perempuan dalam Wacana Pembangunan

Dalam Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2009, negara secara khusus membahas tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang mengamanatkan perlunya melakukan strategi pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan supaya kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara dapat terwujud. Hal tersebut akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari

kegiatan fungsional utama semua instansi dan lembaga pemerintah tingkat pusat dan daerah sehingga dengan kata lain pengabaian aspek gender dianggap akan menghambat proses pembangunan di sebuah wilayah. Pada tahun 2018 Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat mengusung pembentukan pendidikan informal untuk perempuan di Jawa Barat yaitu Sekoper Cinta sebagai upaya mewujudkan Perempuan Jawa Barat Juara yang mampu memberdayakan diri, keluarga, dan lingkungannya. Dengan kata lain pemerintah melihat konsep sekolah perempuan yang digagas aktivis merupakan alternatif yang dapat membantu pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi perempuan khususnya di Jawa Barat, karena merujuk pada data Badan Pusat Statistik, Capaian Indeks Pembangunan Gender (IPG) Jawa Barat tahun 2019 masih di bawah rata-rata nasional (yaitu 89,26%). Hal tersebut menggambarkan ketertinggalan peran perempuan di dalam pembangunan dibandingkan dengan laki-laki karena tingginya jumlah penduduk perempuan tidak diikuti dengan keberdayaan perempuan, salah satunya ditunjukkan dengan rendahnya peran perempuan di sektor publik, berdasarkan data milik Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat⁵, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan Jawa Barat masih di bawah capaian nasional yaitu 42.73% bahkan jauh dibawah capaian laki-laki yaitu 83.09%.

Melalui program Sekoper Cinta, Pemerintah Daerah Jawa Barat berusaha untuk menyediakan sarana yang dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan perempuan dalam berbagai hal yang terkait dengan pemberdayaan perempuan baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Secara lebih spesifik, dikutip dari modul Sekoper Cinta, program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan terkait kesetaraan dan keadilan gender, kemudian penerapan keterampilan terkait relasi keluarga dan kesehatan keluarga, lalu memiliki pengetahuan terkait penanggulangan bencana dan pelestarian lingkungan hidup, dan memiliki pengetahuan serta mampu menerapkan keterampilan dasar perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dikutip dari laman online Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak⁶, Poppy Sophie selaku ketua DP3AKB menyatakan, "Program Sekoper Cinta digagas sebagai solusi dan langkah preventif terhadap masalah kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi bagi perempuan di Provinsi Jawa Barat serta untuk meningkatkan kualitas hidup para perempuan." Secara lebih spesifik, dikutip dari Modul Dasar Sekoper Cinta (2019), sekolah perempuan ini merupakan wadah bagi perempuan Jawa Barat untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman tentang kebutuhan dan kepentingan antar perempuan sehingga kualitas hidupnya dapat meningkat. Disamping itu kehadiran Sekoper Cinta dapat berkontribusi mewujudkan kesetaraan peran, akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat antara perempuan dan laki-laki pada semua bidang untuk mengokohkan ketahanan keluarga sehingga dalam jangka panjang diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan sosial khususnya masalah-masalah yang dipicu oleh kerentanan keluarga seperti kasus kekerasan, tindak pidana perdagangan orang, angka perceraian, prevalensi stunting, dan perkawinan usia anak.

Pada dasarnya konsep Sekoper Cinta merujuk pada tiga sekolah perempuan yang

⁵ Lihat: <https://jabar.bps.go.id/dynamictable/2019/09/22/150/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-barat-2018.html> (Diakses pada Jumat, 26 Juni 2020)

⁶ Lihat: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2750/menteri-bintang-sekoper-cinta-berdayakan-perempuan-jawa-barat#:~:text=Sekoper%20Cinta%20merupakan%20sekolah%20non, peluang%20usaha%20dari%20sisi%20ekonomi> (Diakses pada Minggu, 29 November 2020)

sudah terlebih dahulu berjalan yaitu Sekolah Perempuan Harapan (SPH) yang digagas oleh akademisi dari Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), lalu Sekolah Ibu Bogor yang digagas oleh Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK), dan Sekolah Jumat Kota Cimahi⁷. Berdasarkan berita yang tertulis pada laman online Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga (DP3AKB)⁸, ketiga lembaga tersebut ikut serta dalam acara *sharing* program sekolah perempuan yang diadakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat namun hanya SPH yang kemudian terlibat langsung dalam penyusunan modul Sekoper Cinta seperti yang dituturkan oleh TDH.

"[...] jadi total rujukan (Sekoper Cinta) ada tiga sekolah perempuan, kemudian keputusan ibu gubernur adalah melibatkan SPH saja dalam pembentukan modulnya (Sekoper Cinta). Jadi ketiga kelompok ini semuanya diundang dan diminta untuk menceritakan konsep, model, program, dan kegiatan masing-masing tapi kemudian yang terlibat secara intensif sampai pada penyusunan modul itu hanya SPH, yang dua lainnya nggak, kenapa, ya nggak tau karena itu keputusan ibu gubernurnya [...] ya mungkin juga dianggap paling sesuai sama visi dan misi yang beliau harapkan tentang sekolah perempuan."

(Transkrip Wawancara, 27 Juni 2020)

SPH merupakan sekolah perempuan yang bergerak ditingkat kabupaten dan digagas oleh para akademisi STKS diantaranya adalah Dr. Bambang Rustanto, M.Hum. dan A Diana Handayani, MPS.Sp1. Mulanya SPH melakukan pemberdayaan dilima desa di Kabupaten Bandung Barat dengan kriteria peserta sebagai berikut; perempuan dengan kategori termiskin di desa, kemudian jika tidak ada dipilihlah perempuan yang terdaftar dalam program Perempuan Keluarga Harapan (PKH), dan ada pula perempuan non PKH misalnya perempuan yang menjadi kepala keluarga. "Ya intinya sebenarnya sih orang miskin di desa. Tapi ada juga beberapa pengurus PKK yang ikut, kenapa, supaya itu bisa jadi programnya mereka nanti [...] sasarannya itu memang perempuan di desa." (TDH, Transkrip Wawancara, 27 Juni 2020). Konsep yang ditawarkan SPH tersebut menarik perhatian Pemerintah Jabar dan dianggap sesuai dengan ideologi serta target yang dirumuskan sehingga secara garis besar konsep SPH diadopsi oleh Sekoper Cinta. Dalam proses pembentukan Sekoper Cinta, SPH dilibatkan dalam banyak hal mulai dari pembentukan konsep Sekoper Cinta, penyusunan modul pengajaran, bahkan sampai ke implementasi pengajaran para fasilitator dimana pihak SPH dijadikan sebagai *master of training*⁹ Sekoper Cinta.

Program ini kemudian dapat dilihat sebagai upaya pemerintah dalam melihat dan menanggapi berbagai masalah yang dialami oleh perempuan di Jawa Barat. Menurut

⁷ Sekolah Jumat Kota Cimahi sebenarnya cukup asing ditelinga saya yang merupakan penduduk Kota Cimahi, terus terang saya bahkan belum pernah mendengar atau membaca berita tentang implementasi Sekolah Jumat sama sekali. Akhirnya saya berusaha melakukan penelusuran melalui google namun tidak terdapat pula informasi terkait Sekolah Jumat Kota Cimahi. Ketika melakukan wawancara, TDH—yang juga merupakan warga Cimahi—mengaku tidak tahu banyak soal Sekolah Jumat tersebut, "Baru tau belakangan, sebenarnya kalo saya cek kayanya orang juga gak nyadar kalo itu semacam sekolah perempuan karena Sekolah Jumat itu memang sekolah masak sebenarnya buat ibu PKK." (Transkrip Wawancara, 27 Juni 2020)

⁸ Lihat: <http://dp3akb.jabarprov.go.id/sharing-program-sekolah-perempuan/> (Diakses pada Jumat, 26 Juni 2020)

⁹ *Master of Training* (MOT) mengajarkan modul Sekoper Cinta kepada fasilitator kemudian nantinya para fasilitatorlah yang akan melakukan pengajaran modul Sekoper Cinta kepada tutor.

Brembeck (1973) berbagai program pendidikan nonformal muncul dari kebutuhan di negara-negara dunia ketiga untuk mengompensasi ketidakmampuan dan kegagalan sistem pendidikan formal dalam menjangkau sebagian besar masyarakat yang umumnya adalah perempuan. Pendidikan nonformal kemudian dilihat sebagai strategi yang efektif dalam pencapaian pembangunan sumber daya manusia terutama perempuan di wilayah pedesaan. Merujuk La Belle (1982), pendidikan nonformal kemudian mampu menunjukkan keterlibatan berbagai pihak (terutama perempuan) dalam menanggapi masalah kemasyarakatan seperti kesehatan, gizi, pengangguran, produksi pangan, dan lain sebagainya, yang memang cenderung dialami oleh perempuan juga dan menjadi perhatian di negara-negara dunia ketiga. Artinya, program Sekoper Cinta diharapkan dapat menjadi akar yang kemudian dapat mengubah kuliatis hidup perempuan melalui berbagai materi yang disampaikan pada setiap kegiatannya.

4.2. Posisi Perempuan dalam Pembangunan Daerah

Sekoper Cinta memiliki dua jenis modul yaitu modul dasar dan modul tematik. Modul dasar melingkupi materi belajar dasar yaitu tentang citra diri perempuan (pengenalan kodrat laki-laki dan perempuan serta kesetaraan-keadilan gender, penggalan potensi diri), membangun keluarga bahagia (pendidikan pra nikah, kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga, komunikasi dalam keluarga, pengasuhan anak dan remaja), keterampilan dasar perempuan (pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga), pemenuhan dan pengelolaan sandang pangan keluarga, perawatan diri dan keluarga, pemeliharaan rumah, pekarangan, dan pengelolaan sampah rumah tangga), kesehatan keluarga (pertolongan pertama, pengenalan penyakit, penanganan, dan pencegahan), serta lingkungan hidup dan penanggulangan bencana (pengelolaan air bersih dan kesiapan keluarga hadapi bencana). Lalu modul tematik melingkupi materi yang lebih spesifik dan materi-materi berikut akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat disetiap lokasi, yaitu materi tentang penanganan masalah keluarga (pengenalan jenis kasus dalam keluarga, manajemen konflik dan stress), keterampilan dan pemberdayaan ekonomi (identifikasi potensi ekonomi, pengelolaan keuangan usaha rumah tangga, manajemen pemasaran produk, pengenalan sumber pendanaan), perempuan dan literasi digital (mengenal internet sebagai sumber informasi, memilih informasi yang kredibel, menggunakan media sosial dengan bijak), dan keterwakilan perempuan di ruang publik (identifikasi pemimpin dan kepemimpinan perempuan, peran perempuan dalam pembangunan).

Salah satu materi yang kemudian cukup menarik bagi saya adalah terkait keterampilan dasar perempuan yang kemudian menguraikan berbagai macam edukasi terkait pengelolaan keuangan, penggalan potensi diri (kemudian contoh yang dibahas didalamnya meliputi keterampilan merias wajah, menjahit, memasak, dan lain-lain), serta pemeliharaan rumah, hal ini perlu dicermati terutama dalam pelaksanaannya supaya pada akhirnya tidak mengarah pada domestifikasi perempuan mengingat berbagai contoh kegiatan dalam menggali potensi diri perempuan sangat merujuk pada *stereotype* feminin dimana secara kebudayaan perempuan dilekatkan pada berbagai kegiatan domestik diantaranya memasak dan menjahit. Ketika melakukan wawancara dengan TDH, saya sempat mempertanyakan hal tersebut dan berikut adalah jawaban TDH.

“Jadi Sekoper Cinta itu walaupun kemasannya ada keterampilan praktis dan lain-lain, tapi sebenarnya secara konsep Sekoper Cinta itu sama seperti SPH, sangat

ideologis, pendekatan kita sangat feminis sosialis, terkait berpikir kritis, sehingga kemudian hal pertama yang diajarkan kepada ibu-ibu adalah soal gender equality, kesadaran gender, [...] terus diajarkan juga bagaimana mengidentifikasi kekerasan [...], selanjutnya tentang pengasuhan positif, seperti pengasuhan tanpa kekerasan, dan dua terakhir (yang diajarkan) kemudian terkait dengan usaha. Jadi perempuan diberi pengetahuan tentang kesadaran diri di dalam keluarga dan lingkungannya, kemudian dia harus juga punya alternatif untuk kemandirian ekonomi sehingga potensi dirinya akan digali supaya dia bisa melihat keberdayaan di dalam dirinya.”

(Transkrip Wawancara, 27 Juni 2020)

Dengan kata lain, kunci dari BAB keterampilan dasar perempuan dalam modul tersebut bukan terletak pada jenis kegiatan yang disosialisasikan melainkan proses pendidikan kritis yang diberikan kepada perempuan sehingga perempuan dapat mengenali potensi dirinya dan melihat berbagai alternatif yang dapat dia akses dengan keterampilan yang ia miliki, termasuk keterampilan seperti menjahit, memasak, dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan Klenk (2004) bahwa sekalipun ada pelatihan keterampilan yang diberikan melalui sekolah perempuan, hal tersebut tidak berorientasi pada *income-generating*, tetapi fokus pada bagaimana kemudian perempuan dapat hadir dan memposisikan dirinya sebagai seseorang yang memiliki sumber daya yang penting bagi keberlangsungan hidupnya, keluarganya, dan lingkungannya. Dalam konteks ini perempuan diposisikan sebagai sebuah harapan perubahan dalam kehidupan manusia dimana ia tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri tapi juga berpotensi menyebar kemanfaatan bagi lingkungannya melalui kegiatan yang dilakukan.

Selain berkiblat pada SPH, perancangan modul juga merujuk pada berbagai data terkait permasalahan perempuan dan keluarga di Jawa Barat di antaranya angka kekerasan terhadap anak dan perempuan yang sampai tahun 2016 masih terdapat 302 kasus (Simfoni KPPA, 2017), tingginya angka perceraian dimana lebih dari 33 ribu kasus disebabkan oleh faktor ekonomi (Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, 2017), gizi buruk balita yang memengaruhi tingginya prevalensi stunting mencapai 29.2%, dan lain sebagainya. Lalu merujuk pada Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Jawa Barat tahun 2017, kapabilitas dan perenan perempuan di dalam aspek ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan juga masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki diantaranya tenaga profesional perempuan hanya mencapai angka 42.27%, keterlibatan perempuan dalam parlemen juga masih rendah yaitu 24%. Dengan kata lain, dasar pengembangan program Sekoper Cinta dilatarbelakangi oleh persoalan-persoalan tersebut yang dapat dilihat secara jelas pada materi pembelajaran di dalam modul Sekoper Cinta yang dirancang supaya setidaknya implementasi Sekoper Cinta dapat menjadi jawaban dan solusi dari isu tersebut.

Merujuk pada konsep Sekoper Cinta yang sudah dituturkan, saya melihat bahwa Sekoper Cinta merupakan hasil dari tinjauan kritis terhadap kondisi, kecenderungan, dan interpretasi tentang pentingnya intervensi sosial untuk menguatkan masyarakat khususnya perempuan. Hal ini dilakukan untuk mendukung wacana pembangunan Pemerintah Daerah Jawa Barat yang tidak hanya terkait menawarkan jawaban serta solusi dari permasalahan tentang perempuan dan keluarga tetapi juga sebagai upaya dalam mewujudkan kesetaraan dan meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui rancangan modul yang fokus terhadap pendidikan kritis. Secara konsep Sekoper Cinta menunjukkan

bagaimana pemerintah tidak memposisikan perempuan sebagai pihak yang rentan, subordinat, marginal, teroperesi, dan lain sebagainya tapi justru memposisikan perempuan sebagai *agency*—seseorang yang memiliki daya dan kesadaran untuk melakukan sesuatu (atau perubahan) agar kehidupannya menjadi lebih baik bahkan dapat menjadi penggerak bagi orang lain—seperti yang dituturkan TDH.

*”Sebenarnya beberapa hal terakit, kenapa memilih perempuan, disamping karena persentase pendidikan perempuan dan laki-laki memang lebih rendah gitu kan, terus di dalam rumah tangga juga kan yang menjadi korban itu (banyaknya) perempuan, yang lebih penting adalah bahwa sebenarnya perempuan itu merupakan aktor strategis dalam pembangunan, sekaligus juga dia adalah target grup yang paling besar dan harus dijangkau sehingga kemudian kita memilih perempuan untuk harus diberdayakan. [...] jadi gini, kan ada Naila Kabeer menyebutkan bahwa perempuan—kemudian secara lebih spesifik dalam konteks pembangunan misalnya—itu bisa dilihat sebagai *agency*, *resources*, dan *achievement*, nah Sekoper Cinta ini kemudian menempatkan perempuan sebagai *agency* dan target grupnya juga perempuan.”*

(Transkrip Wawancara, 27 Juni 2020)

Menurut saya konsep Sekoper Cinta cukup peka terhadap permasalahan gender dan dikembangkan dengan sangat mempertimbangkan masalah gender, apa lagi jika Sekoper Cinta dapat mempertahankan gagasan tentang pendidikan kritis terkait masalah gender dan dapat mengimplementasikan modul tematik dengan baik, sehingga bukan tidak mungkin jika kelak Sekoper Cinta dapat menghasilkan perempuan-perempuan *agency* pada level mikro dimana akhirnya ada lebih banyak perempuan yang misalnya dapat terlibat dalam proses musyawarah tingkat desa, kelurahan, bahkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada dasarnya terdapat banyak aliran atau ideologi dalam konsep pendidikan nonformal sekolah perempuan, diantaranya adalah konsep radikal yang kemudian memiliki fokus tujuan terkait advokasi (misalnya sampai perempuan memiliki keberanian untuk menggugat cerai) dan konsep gender harmoni (ibuisme¹⁰) yang cenderung mendefinisikan peran ideal perempuan adalah sebagai ibu dan istri. Setelah saya mempelajari modul Sekoper Cinta, melakukan wawancara dengan salah satu pihak yang terlibat di dalam Sekoper Cinta, serta melakukan penelusuran melalui berita diberbagai laman online, saya melihat bahwa konsep Sekoper Cinta sebenarnya berdiri diantara dua konsep besar tersebut. Ia tidak dapat dikategorikan sebagai program berideologi ibuisme tapi juga memang belum dapat seirama dengan spirit advokasi para aktivis.

”Yaa ada yang menganggap bahwa SPH, kemudian Sekoper Cinta, itu gender harmoni. Tapi saya melihatnya begini, karena sejak awal kita itu gerakannya memang ideologis untuk pendidikan kritis maka pada titik tertentu perempuan juga akan sampai kesitu (pada level advokasi) karena dia tahu bahwa dia punya dua pilihan: mengubah keluarganya menjadi lebih respek pada hubungan antara laki-laki dan perempuan (dan itu yang kita harapan) dan ekstrem yang kedua adalah dia memilih untuk tidak bertahan disitu dan akhirnya memilih untuk menggugat cerai

¹⁰ Ibusme: Merujuk pada Suryakusuma (2011), merupakan bentuk eksplisit versi Indonesia dari doktrin patriarki yang mengingkari kekuatan sosial dan politik perempuan dengan menetapkan wilayah perempuan hanya di rumah sehingga pada praktiknya pemberdayaan yang dilakukan justru mengarah pada domestifikasi perempuan.

misalnya, dan kita sebagai sekolah perempuan salah satunya menyiapkan kemandirian ekonominya, begitu.”

(TDH, Transkrip Wawancara, 27 Juni 2020)

Namun memang, ada beberapa hal yang menjadi catatan saya yang kemudian penting untuk ditelusuri lebih lanjut karena hal tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan ideologi apa yang sebenarnya mendasari program Sekoper Cinta. Bahwa disamping SPH, ada dua sekolah perempuan lain yang menjadi rujukan Sekoper Cinta yang sebenarnya menganut konsep ibuisme yaitu Sekolah Ibu Bogor dan Sekolah Jumat Kota Cimahi. Meskipun tidak dilibatkan dalam pembentukan modul Sekoper Cinta, secara tidak langsung kehadiran kedua sekolah perempuan tersebut dapat menggambarkan bagaimana sebenarnya alam bawah sadar pemerintah masih dibayang-bayangi konsep ibuisme. Hal tersebut dikuatkan dengan beberapa pernyataan dari pihak pemerintah yang saya temukan di beberapa laman online, seperti yang disampaikan oleh Atalia Praratya, dikutip dari laman online Pemprov Jabar¹¹, “Materinya lengkap sekali. Mulai dari bagaimana perempuan harus tahu potensi dirinya sehingga ia tahu kodrat perempuan, sampai terkait dengan kesehatan reproduksi, ketahanan keluarga, krisis keluarga, termasuk juga bagaimana mereka menanggulangi kecelakaan di rumah tangga, dan lain sebagainya.” Pernyataan kedua disampaikan oleh Poppy selaku

Menurut saya kata kodrat yang disebutkan Ibu Atalia harus ditelusuri kembali maknanya, jangan sampai kata kodrat memiliki makna sebagai representasi dari berbagai kegiatan keterampilan yang diajarkan di Sekoper Cinta, karena menjahit, memasak, merias wajah, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang lekat dengan sifat-sifat feminin bukan merupakan kodrat perempuan. Seperti yang dituturkan oleh TDH terkait responnya terhadap jenis keterampilan yang dikenalkan atau diajarkan di dalam program Sekoper Cinta.

“Jadi soal menjahit, perawatan diri (kaya maskeran, makeup) itu kita hajar habis-habisan, (kita) nggak mau. Jangan sampai malah diajarin menjahit. Tapi itu cukup hanya jadi informasi bahwa kegiatan seperti menjahit, memasak, makeup, itu bisa lho jadi alternatif aktivitas perempuan dan sebenarnya nggak harus menjahit, kalo perempuan maunya service tv atau kegiatan-kegiatan lain yang selama ini dianggap sebagai ‘kegiatan untuk laki-laki’ ya nggak apa-apa. Tapi ya itu, selain diberi waktu khusus untuk pelatihan, kok ya keterampilan yang disebutkan sangat ‘perempuan?’”

(TDH, Transkrip Wawancara, 27 Juni 2020)

Menyediakan pelatihan keterampilan khusus perempuan dengan jenis kegiatan yang juga identik dengan perempuan dapat mengarah kepada praktik domestifikasi perempuan dimana kemudian melalui pekerjaan yang dilakukannya perempuan kembali dilekatkan pada konstruksi gender yang ada, terkait apa yang dianggap pantas dan tidak pantas untuk dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Maka penting kemudian untuk mengawal kegiatan Sekoper Cinta ditingkat lokal sehingga kita dapat memastikan tidak ada mispersepsi konsep terutama soal kodrat perempuan dan kaitannya dengan berbagai keterampilan yang diajarkan oleh Sekoper Cinta.

¹¹ Lihat: <https://jabarprov.go.id/index.php/news/34107/2019/08/20/Lewat-Program-Sekoper-Cinta-Atalia-Harap-Perempuan-Jabar-Mandiri> (Diakses pada Kamis, 26 November 2020)

5. Simpulan

Kehadiran Sekoper Cinta menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat sedang dalam upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan praktis dan strategis perempuan. Tidak hanya itu, secara lebih spesifik, pemerintah juga berusaha untuk mengikutsertakan perempuan ke dalam wacana pembangunan dimana perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai target grup tetapi juga dilibatkan secara langsung salah satunya dengan cara memposisikan perempuan sebagai *agency* level mikro dalam pembangunan melalui program Sekoper Cinta. Hal tersebut dapat dilihat melalui modul yang dirancang oleh Sekoper Cinta dimana kemudian materi-materi pendidikan kritis tersebut merupakan materi persiapan bagi perempuan-perempuan di Jawa Barat untuk dapat memperbaiki kualitas hidupnya dengan membangun pengetahuan diri, kemudian maju ke interpersonal dimana ia dapat membangun hubungan dengan orang lain untuk sama-sama meningkatkan kapasitas diri serta membangun jaringan, dan terkait dengan aspek politis dimana akhirnya perempuan dapat menaikkan posisi tawarnya terutama di dalam keluarga. Merujuk pada Klenk (2004), bahwa pembangunan yang berkaitan dengan isu perempuan seharusnya sudah tidak lagi *Eurocentric*, artinya perempuan harus mulai dilibatkan dalam wacana itu sendiri. Perempuan tidak sekadar diposisikan sebagai pihak yang hanya menerima program pembangunan tetapi juga terlibat dalam penyusunan dan prosesnya sehingga perlahan perempuan dapat menghapus berbagai wacana yang selalu memposisikan perempuan sebagai kelompok marjinal dan problematis dari negara bagian yang dikategorikan *underdeveloped*.

Terlebih, konsep pendidikan kritis tentang gender yang menjadi pondasi Sekoper Cinta harus dipertahankan, proses implementasinya harus dikawal dengan benar sehingga materi yang dirancang didalam modul dapat disampaikan dengan baik dan utuh untuk meminimalisir terjadinya mispersepsi, karena implementasi yang buruk berpotensi besar mengarahkan program Sekoper Cinta kepada domestifikasi perempuan. Kemudian proses memberikan pengetahuan yang utuh terkait kesetaraan gender dapat memberikan *value* baru kepada perempuan dimana perempuan mulai dilihat sebagai agen perubahan karena seperti yang tertulis di dalam Modul Dasar Sekoper Cinta (2019), "*If you educate a man, you educate an individual, but if you educate a woman, you educate a nation.*"

Referensi

1. Brembeck, C.S. 1973. *The Strategic Uses of Formal and Nonformal Education* dalam T. J. Thompson (ed) *New Strategies for Educational Development*. Lexington: D. C. Heath and Company.
2. Butler, Judith. 1997. *The Psychic Life of Power: Theories in Subjection*. California: Stanford University Press.
3. Escobar, Arturo. 1995. *Encountering Development: The Making and the Unmaking of the Third World*. Princeton: Princeton University Press.
4. Julia, Suryakusuma. 2011. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.
5. Klenk, Rebecca M. 2004. *Who is the Developed Woman: Women as a Category of Development Discourse, Kumaon, India* dalam *Development and Change*. The Hague: International Institute of Social Studies.
6. La Belle, Thomas. J. 1982. *Formal, Nonformal, and Informal Education: A Holistic Perspective on Lifelong Learning*. *International Review of Education*. Vol. 28. Issue 2.

7. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. 2019. *Modul Dasar Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita*. Bandung: Tim Penyelenggara Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita.
8. Taylor, Steven J., Bogdan, Robert., and Marjorie L. DeVault. 1998. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guide Book and Resource*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
9. UNICEF. (1984). *An Analysis of the Situation of Children in India*. New Delhi: United Nations Children's Fund, Regional Office for South Central Asia.
10. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2019. *Tabel Indikator Berdasarkan Jenis Kelamin*. [Online] <https://www.bps.go.id/subject/40/gender.html#subjekViewTab3> (Diakses pada Rabu, 17 November 2020)
11. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2018. *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kabupaten Kota di Jawa Barat 2018*. [Online] <https://jabar.bps.go.id/dynamictable/2019/09/22/150/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-barat-2018.html> (Diakses pada Jumat, 26 Juni 2020)
12. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga. 2019. *Sharing Program Sekolah Perempuan*. [Online] <http://dp3akb.jabarprov.go.id/sharing-program-sekolah-perempuan/> (Diakses pada Jumat, 26 Juni 2020)
13. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. 2019. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. [Online] <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/d1ea9-pembangunan-manusia-berbasis-gender.pdf> (Diakses pada Kamis, 19 November 2020)
14. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. 2019. *Menteri Bintang Sekoper Cinta Berdayakan Perempuan Jawa Barat*. [Online] <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2750/menteri-bintang-sekoper-cinta-berdayakan-perempuan-jawa-barat#:~:text=Sekoper%20Cinta%20merupakan%20sekolah%20non,pejuang%20usaha%20dari%20sisi%20ekonomi>. (Diakses pada Minggu, 29 November 2020)
15. MAMPU. 2020. *Project Brief Sekolah Perempuan*. [Online] <https://www.mampu.or.id/pengetahuan/publikasi/project-brief-sekolah-perempuan/> (Diakses pada Kamis, 26 November 2020)
16. Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2020. *Lewat Program Sekoper Cinta Atalia Harap Perempuan Jabar Mandiri*. [Online] <https://jabarprov.go.id/index.php/news/34107/2019/08/20/Lewat-Program-Sekoper-Cinta-Atalia-Harap-Perempuan-Jabar-Mandiri> (Diakses pada Kamis, 26 November 2020)